BAB II



TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran berarti proses, cara, pembuatan, menjadi makhluk hidup belajar. Namun, dalam UU No. 20/2003 pasal 1 Ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional diuraikan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Omer Hamalik, Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk mempersiapkan atau mendptakan kondisi belajar bagi peserta didik untuk menghadapi kehidupan sehari-hari.[[1]](#footnote-2) Namun, Ahdar Djamaluddin juga mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.[[2]](#footnote-3)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dalam suatu lingkungan belajar untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran pengajar harus mampu memberikan motivasi maupun kreativitas yang baik aga dapat mencapai target belajar. Target belajar dapat diukur melalui pembahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar, a. Pengertian Musik

Istilah musik berasal dari Bahasa Yunani mousike (berasal dari perkataan muse-muse yaitu Sembilan dewa-dewa Yunani di bawah dewa Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan), dalam metologinya memiliki arti suatu keindahan yang diwujudkan sebagai bakat.[[3]](#footnote-4)

Beberapa ahli memiliki penjelasan yang berbeda-beda mengenai pengertian musik. Sebagian mengartikan musik dengan kata yang sangat sederhana, yaitu bunyi-bunyian.[[4]](#footnote-5)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI}, musik didefenisikan sebagai ilmu atau seni menyusun nada suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Musik juga diartikan sebuah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan.[[5]](#footnote-6) Iwan Buana mengungkapkan bahwa musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, unsur dasarnya beberapa melodi, irama dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat dan warna bunyi.[[6]](#footnote-7)

jamalus berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pendptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan, sedangkan menurut Banoe musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Bahri mengungkapkan bahwa, musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada- nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan.[[7]](#footnote-8)

Jadi dapat disimpulkan bahwa, musik adalah segala jenis bunyi- bunyian atau suara yang dapat diatur sedemikian rupa melalui pikiran dan perasaan untuk menghasilkan bunyi yang harmonis sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan melalui vokal maupun instrumen.

Sepanjang sejarah umat manusia musik telah terbukti mempunyai peranan dalam mengekspresikan kehidupan manusia sesuai dengan berbagai latar belakang budaya di dunia ini. Ada musik untuk perang, ada musik untuk panen, ada musik untuk upacara-upacara tertentu seperti perkumpulan adat, syukur an dan hiburan. Alkitab pun cukup memberi gambaran tentang peranan musik dalam kehidupan umat manusia sebagai ungkapan syukur atas kebesaran Allah, dengan demikian musik akan sangat berperan dalam pelayanan kebaktian di gereja.[[8]](#footnote-9) b. Musik Gerejawi

Istilah gerejawi adalah menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan gereja. Pengertian gereja yang dimaksud dalam konteks musik gerejawi ini tidak terbatas pada gereja sebagai organisasi, melainkan pada makna gereja yang paling hakiki, yaitu persekutuan orang-orang yang dipanggil Tuhan menjadi umatNya (orang percaya).[[9]](#footnote-10)

Musik gereja adalah suatu aspek dari pengakuan iman dan kesaksian umat.[[10]](#footnote-11) Martin Luter mengungkapkan bahwa musik merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan, oleh karena itu setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk mengupayakan musik sebagai sarana mengembangkan ibadah secara kreatif.[[11]](#footnote-12) Musik sangat penting dalam ibadah di gereja karena sebagian besar kebaktian memiliki elemen musik baik vokal maupun instrumen. Arti musik dalam ibadah gereja adalah ekspresi perayaan iman jemaat gereja.[[12]](#footnote-13) Perayaan yang dimaksud adalah penghayatan terhadap liturgi dalam agama Kristen yang percaya Kristus sebagai sosok penyelamat yang benar-benar menyentuh perasaan dalam nyanyian.

Musik gereja adalah musik yang berkembang di gereja pada umat Kristen untuk kepentingan ibadah. Jubelando mengatakan musik gerejawi adalah musik yang berkembang di kalangan Kristen terutama dilihat dari penggunaannya dalam ibadah gereja.[[13]](#footnote-14) Musik gereja bukan hanya berjenis instrumental namun juga musik vokal atau puji-pujian (musik yang diberi syair/lirik).

Musik gerejawi tidak hanya berkaitan dengan para pemain musik, namun juga didukung oleh kelompok paduan suara, cantoria, singers, pemimpin pujian, dan juga jemaat sebagai umat yang bernyanyi. Musik dapat menggerakkan jemaat, menyatukan jemaat, memperkuat rasa saling memiliki, mendorong refleksi, menginspirasi sukacita, dan menghubungkan manusia dengan Allah.[[14]](#footnote-15)

1. Instrumen Keyboard (Papan Tuts)

Istilah keyboard diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi papan tuts. Instrumen-instrumen ini bekerja dengan pertolongan sebuah papan tuts, yang terdiri dari sederetan tuts atau bilah-bilah hitam dan putih. Jika pemain menekan sebuah tuts, maka akan menghasilkan bunyi, Instrumen instrumen keyboard menghasilkan berbagai nada yang berbeda dengan cara bermain yang berbeda pula.[[15]](#footnote-16)

Dalam ensiklopedia musik klasik, instrumen atau alat musik dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:[[16]](#footnote-17)



1. Menurut cara memainkannya

Instrumen dibagi dalam beberapa golongan yaitu (1) alat tiup kayu dengan bunyi lembut, misalnya flute, rekorder, (2) alat tiup logam dengan bunyi kuat, misalnya terompet dan trombon, (3) perkusi atau alat musik pukul, misalnya drum dan simbal, (4) alat tekan, misalnya piano, organ dan keyboard (5) alat gesek, misalnya biola dan selo, (6) alat musik petik, misalnya gitar dan harpa.

1. Menurut sumber bunyinya (segi akustik)

Instrumen dibagi menjadi lima, yaitu (1) golongan idiofon yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari badan alat musik itu sendiri, (2) kordofon yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai atau senar, (3) membranofon yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari lembaran kulit, (4) aerofon yaitu alat musik yang bunyinya bersal dari udara, dan (5) elektrofon yaitu alat musik yang sumber bunyinya dari tenaga listirk.

Dari sekian banyaknya instrumen musik dalam dunia saat ini, dapat dikelompokkan ke dalam 3 bagian yaitu berdasarkan fungsinya, berdasarkan cara memainkannya dan berdasarkan sumber bunyinya. Setiap alat musik memiliki fungsi masing-masing, dimainkan dengan cara yang berbeda-beda serta sumber bunyinya yang berbeda pula.

Keyboard (papan tuts) yang dijadikan sampel sebagai pembelajaran dikategorikan ke dalam alat musik tekan, dimainkan dengan cara menekan tutsnya dan berfungsi sebagai pengiring vokal atau nyanyian. Ada beberapa jenis-jenis instrumen keyboard (papan tuts) yang biasa digunakan dalam gereja diantaranya:

1. Organ

Alat musik organ merupakan alat musik yang dikembangkan oleh pemusik Roma. Kota Roma sendiri berdiri pada tahun 753 SM dan menjadi republik pada tahun 509 SM serta mencapai kejayaan pada abad ke-2 setelah kelahiran Yesus. Selama lebih dari 5 abad, Roma memerintah sebagian besar wilayah Eropa, Inggris, Afrika Utara dan daerah Turki. Stabilitas yang dihasilkan membantu perkembangan ke seni an termasuk musik.[[17]](#footnote-18)

Organ atau orgel dapat menghasilkan sejajaran nada-nada dari udara yang dihembuskan ke dalam pipa-pipa yang berbeda bentuk maupun ukurannya.[[18]](#footnote-19) Hembusan udara melalui pompa yang digerakkan kaki pemain orang lain di belakang layar.[[19]](#footnote-20) Tabung-tabung nada berbentuk peluit dengan ukuran besar dan kecil serta terdapat reed dalam berbagai variasi besar kecil juga. Reed merupakan lidah getar atau lidah-lidah tipis sebagai sumber bunyi[[20]](#footnote-21) yang terbuat dari rotan atau logam.[[21]](#footnote-22) Organ juga dilengkapi dengan papan tuts[[22]](#footnote-23) dimana setiap tuts dihubungkan bukan dengan satu pipa saja, melainkan pada dua atau suatu rangkaian pipa misalnya, pada tahun 980, di Inggris setiap tombol mempunyai 10 pipa.[[23]](#footnote-24)

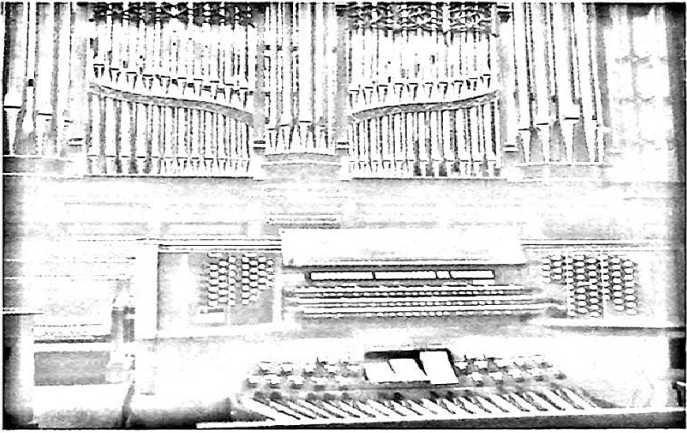
Pada abad ke-4 organ tidak disukai oleh tokoh-tokoh gereja karena pernah menjadi iringan pada hiburan umum di teater-teater, termasuk penganiayaan orang kristen yang dikorbankan kepada singa.[[24]](#footnote-25) Namun, pada abad ke 17, iringan organ semakin lazim[[25]](#footnote-26) digunakan dalam gereja bahkan sampai sekarang.

Bermain organ berbeda dengan alat musik lain misalnya piano dan keyboard. Karena itu, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah:[[26]](#footnote-27)

a. Register yaitu pemilihan suara yang dipergunakan untuk mengiringi nyanyian jemaat. Register dapat dibagi dalam tinggi yang berbeda

dan juga wama atau karakter bunyi ada yang terang dan gelap. Kedua bunyi tersebut dapat diatur sedemikian rupa sesuai dengan nuansa lagu yang akan diiringi.

b. Efek suara dimaksudkan untuk memperindah suara. Beberapa diantaranya yaitu: Vibrato adalah penambahan efek getaran nada panjang sehingga tidak monoton/polos. Tremolo juga efek getaran tapi lebih agresif dibanding vibrato. Reverberation adalah efek gaung dalam raungan. Sustain adalah efek untuk memperpanjang bunyi jika tuts telah diangkat



Gambar 2.1 Alat musik Organ

2. Piano

Piano ditemukan oleh Christofori setelah mempelopori pengembangan Harpsichord pada tahun 1707. Harpsichord yang semula dengan prinsip dawai petik diubah menjadi dawai pukul dan diberi nama gravicembalo col piano e forte artinya cembalo (alat musik klaviatur) dengan mekanisme dawai pukul yang mampu mengatur keras dan lembut dalam cara memainkannya.

Piano atau pianoforte merupakan alat musik klaviatur (papan nada/tuts), termasuk kordofon yaitu alat musik dengan prinsip kerja dawai pukul melalui mekanisme pijitan kaviatur, dimainkan dengan menekan tuts-tuts pada papan piano. Setiap tuts tersambung ke palu yang ada di dalam piano dan menekan senar di dalamnya sehingga menghasilkan bunyi, setiap senar memiliki panjang yang berbeda dan menghasilkan bunyi yang berbeda pula.[[27]](#footnote-28) Pada abad ke-19, penggunaan piano dalam ibadah mulai berkembang bahkan menjadi lebih populer dibandingkan organ yang telah lebih dahulu digunakan.[[28]](#footnote-29)

1. Keyboard

Keyboard merupakan alat musik yang terdiri dari papan tuts hitam putih seperti piano. Keyboard berasal dari alat musik organ yang mekanismenya mempergunakan pompa manual (dikerjakan dengan bantuan tenaga manusia) sejak abad ke-19 mulai dirancang dengan daya listrik, bahkan kemudian berkembang menjadi organ elektronik yang sumber suaranya berupa modul elektronik dalam berbagai kemungkinan tiruan suara alat musik dan berbagai efek suara lainnya.[[29]](#footnote-30)

Tujuannya yakni menirukan bunyi organ pipa untuk gereja yang tidak mampu membeli organ pipa. Namun, berkat perkembangan besar dalam musik elektronika, maka organ listrik mengalami perkembangan besar dengan dilengkapi tiruan suara syntetizer, gitar listrik, jazz dan

macam-macam alat ritme lain sehingga satu orang dapat merangkap satu band atau orkes. Alat ini memang didptakan dengan tujuan untuk menghibur.[[30]](#footnote-31)

Pola ritmefrhythm seperti march, waltz, samba, keroncong dan sebagainya, dapat dibunyikan dengan sangat mudah, bahkan dapat dilengkapi dengan akor-akor, nada bas yang sesuai.[[31]](#footnote-32) Tiruan suara macam-macam alat ritme tersebut pada beberapa merek keyboard lazim dikenal dengan nama rhythm box atau style.

Style merupakan beragam pengiring dan pola pendukung ritmis dalam aneka genre musik termasuk pop, jazz dan banyak lagi. Style menyediakan pengiring otomatis yang memungkinkan pemain membuat playback pengiring otomatis dengan memainkan akor pada tangan kiri. Ini memungkinkan pemain secara otomatis membuat kembali bunyi satu band atau orkestra lengkap sekalipun bermain sendiri.[[32]](#footnote-33)

Di dalam keyboard yang diproduksi oleh Yamaha yang banyak digunakan dalam gereja saat ini terdapat puluhan jenis style yang dibagi

ke dalam beberapa kategori diantaranya pop&rock. Ballad, Dance,

Swing&jazz, R&B, Country, Latin, Ballroom, Movie&Show, Entertainer, dan World.43 Selain itu, terdapat juga tombol user yang memungkinkan pengguna memainkan style yang dibuat sendiri atau diluar dari buatan pabrik sehingga dapat dikatakan bahwa keyboard mampu memenuhi berbagai macam jenis genre musik yang ada saat ini.

Kemajuan organ elektronik atau keyboard yang semakin lengkap dengan program-program musik dan didukung kemudahan dalam menggunakannya membuat alat ini semakin banyak dipakai dalam gereja. Banyak pola iringan yang dapat ditampilkan dengan menggunakan alat ini. Seseorang dapat bermain piano dengan alat ini, bermain organ pun bisa, bahkan dengan pola rhythm yang disediakan memungkinkan seseorang dapat bermain layaknya sebuah band.

Sehingga dari jenis-jenis alat musik tekan atau papan tuts tersebut peneliti menetapkan keyboard sebagai media pembelajaran dikarenakan, alat musik keyboard sudah banyak dugunakan pada saat ini, khususnya dalam peribadatan-peribadatan dalam gereja. Pada saat ini, hampir semua gereja menggunakan alat musik keyboard sebagai sarana untuk mengiringi nyanyian-nyanyian dalam ibadah.



Gambar 2.4 Alat musik keyboard

3. Fungsi Instrumen dalam Gereja

Fungsi instrumen dalam gereja yaitu membantu, memandu dan mengiringi jemaat untuk bernyanyi dengan baik.[[33]](#footnote-34) Dalam hal ini suara musik yang dihasilkan oleh instrumen dapat memberikan bentuk ungkapan perasaan seseorang ataupun karakter Allah dapat di mengerti dengan jelas di tengah- tengah jemaat.45 Dalam arti bahwa dengan bantuan musik jemaat dapat mengekspresikan berbagai macam perasaaan kepada Tuhan misalnya rasa ungkapan syukur, rasa penyesalan dan perasaan lainnya serta musik menolong umat untuk lebih mengerti dan semakin mengenal Tuhan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Karl Edmund bahwa cita-cita penggunaan instrumen dalam ibadah yaitu memeriahkan upacara-upacara

gereja secara mengagumkan dan mengangkat hati umat kepada Allah dan ke surga.[[34]](#footnote-35)

Lebih lanjut, Mike dan Viv Hibert menguraikan maksud dari pemakaian alat-alat musik yaitu: Untuk melayani Allah di hadirat-Nya (1 Taw.l6:4,6, 37), untuk memuji Allah (1 Taw. 23:5; Mzm. 33:22; 71:22; 92:2-4; 98:5-6; 149:3; 150:3-5), untuk mengiringi penyanyi dalam sukadta dan puji- pujian (1 Taw. 15:16; Mzm. 81:2-3), untuk memanggil dan memimpin jemaat dalam beribadah (Bil. 10:1-10; Mzm. 81:4; 92:2-4), Mempersiapkan jemaat untuk bernubuat (2 Raj. 3:15; 1 Sam. 10:5), untuk menyampaikan nubuat (1 Taw. 25:1-3; Mzm. 49:5), untuk memimpin dan dimainkan dalam peperangan (Bil. 10:2-10; Mzm. 68:26; 144:1), untuk mengantarkan dan mengumumkan kehadiran Allah (Mzm. 47:6), untuk mengajar segala bangsa memuji Allah (Mzm. 57:8-10)[[35]](#footnote-36)

Instrumen sangat penting dalam mengiringi ibadah, oleh karena itu, seorang pengiring harus memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi yang dimaksudkan bukan hanya sekedar skill atau kemampuan memainkan instrumen tetapi juga pengetahuan-pengetahun musik gerejawi seperti, cara

mengiringi himn maupun nyanyian mazmur. Berikut unsur-unsur pembentuk pola iringan yang harus menjadi perhatian yaitu:[[36]](#footnote-37) 1. Tempo

Tempo, sebuah istilah dari bahasa Italia yang secara harafiah berarti: waktu, dan di dalam musik menunjukkan pada kecepatan. Musik dapat bergerak pada kecepatan yang sangat cepat, sedang, atau lambat. Adapun tingkatan-tingkatan dari kecepatan-kecepatan tersebut yaitu; presto (sangat cepat), allegro (cepat), vivace (hidup), moderato (kecepatan sedang), andante (agak lambat), adagio (lebih lambat dari andante), lento (lambat) dan largo (sangat lambat).[[37]](#footnote-38) Tempo ditentukan oleh lagu itu sendiri karena itu baik pengiring maupun pemandu harus memahami lebih dahulu lagu-lagu yang akan dibawakan.

Tempo juga ditentukan oleh akustik gedung, semakin panjang gaung dan semakin besar jumlah jemaat, maka semakin lambat temponya begitupun sebaliknya. Namun, yang paling penting adalah syair dan karakter lagu. Semua saling berkaitan dalam menentukan tempo, dinamika dan registrasi. Pemberian tempo yang tidak sesuai dengan jiwa lagu akan

mengakibatkan jemaat bernyanyi dalam tempo yang lambat sehingga menjemukan, atau dalam tempo yang cepat sehingga melelahkan.[[38]](#footnote-39)

1. Tonalitas/modalitas

Tonalitas/modalitas berhubungan dengan nada dasar dari tiap lagu. Ada tangga nada mayor dan ada tangga nada minor. Instrumen pengiring harus dimainkan pada nada dasar yang tepat agar jemaat dapat bernyanyi dengan baik. Pemberian nada dasar yang salah akan mempengaruhi kualitas sebuah nyanyian dari segi musikalnya.[[39]](#footnote-40) 3

1. Akor

Akor satu kelompok yang terdiri tiga atau lebih nada yang berbunyi bersama-sama. Akor yang paling sederhana adalah sebuah trisuara {triad), yang terdiri atas tiga nada. Triad yang utama dibangun atas peringkat yang utama dar tangga nada seperti; akor I (tonik), II (supertonika), IH (median), IV (subdominan), V (dominan), VI (submedian), dan VII (leading tone).[[40]](#footnote-41) Akor kadang harus diinterpretasi tersendiri oleh pengiring karena ada buku nyanyian yang tidak dilengkapi dengan akord.

1. Ritme

Pola ritme berbentuk dari beberapa bunyi ritmis dalam musik tersebut. Ritme suatu lagu dapat dirasakan melalui alat musik ritmis seperti gendang. Adanya pergantian antara durasi panjang dan pendek yang berlangsung terus-menerus secara beraturan menimbulkan keindahan atau perasaan tertentu bagi para pendengarnya. Keindahan irama musik inilah yang membuat orang memberikan respon fisik, seperti gerakan kepala atau ketukan.

1. Melodi

Melodi suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang pendeknya nada-nada. Melodi biasanya dipikirkan sebagai dasar dari komposisi musik.[[41]](#footnote-42) Dalam mengiringi melodi dibutuhkan penggunaannya sebagai ornamen dan improvisasi untuk memperindah lagu.

1. Metode Pembelajaran

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani "metodos". Kata ini berasal dari dua kata "metha" berarti melalui atau melewati, dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah

cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.[[42]](#footnote-43) Jadi dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau teknik dalam perencanaan sebuah pembelajaran.

Undang-Undang NO. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".[[43]](#footnote-44) Menurut Sugiono pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik yang didalamnya ada tiga kegiatan utama yaitu; merencanakan, melaksanakan perencanaan belajar, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.[[44]](#footnote-45) Jadi, pembelajaran adalah suatu proses tindakan yang sudah direncanakan pada suatu lingkungan yang didalamnya terdapat pendidik dan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik

dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.[[45]](#footnote-46) Menurut

Saur Tampubolon metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan

untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk

kegiatan nyata dan praktis demi mencapai tujuan pembelajaran.58 Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau proses dimana seorang pendidik menyampaikan materi yang telah disusun sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan.

a. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran memiliki banyak macam-macam dan jenisnya, setiap metode pembelajaraan mempunyai kelebihan dan kelemahan masing masing. Berikut ini akan diuraikan beberapa jenis-jenis metode pembelajaran sebagai berikut:59 1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Metode ceramah merupakan salah satu metode mengajar yang sering diterapkan oleh pendidik karena cukup mudah pelaksanannya dan tidak membutuhkan peralatan tambahan. Dalam penelitian ini metode ceramah dilakukan untuk menjelaskan beberapa hal mengenai pengenalan ataupun materi yang akan diajarkan kepada

1. Saur Tampubolon, Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan, (Jakarta: Erlangga, 2014), 118.
2. Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, Mathematical Inielegence Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 79.

peserta didik seperti, pengenalan alat musik keyboard, nada, notasi dan tangga nada.

Menurut Nurhayati adapun kelebihan dan kelemahan dalam menggunakan metode ceramah adalah sebagai berikut:[[46]](#footnote-47)

Kelebihan: 1) Metode ceramah dapat mengatasi kelangkaan buku atau sumber bacaan yang baik dengan kebutuhan jangkauan daya beli peserta didik, juga pemanfaatan waktu dapat digunakan secara efisien. 2) Peserta didik mudah diawasi. 3) Mudah dibaikkan dengan situasi dan kondisi, penggunaan metode ceramah mudah dibaikkan dengan keterbatasan waktu, peralatan, dan ketersediaan bahan-bahan pelajaran.

Kelemahan: 1) Menimbulkan rasa bosan bagi peserta didik, 2) Cenderung terjadi satu arah, 3) Peserta didik kurang kreatif dan kritis, 4) Sebagian peserta didik dirugikan, dalam hal ini peserta didik yang kurang terampil dalam menyimak dan mencatat.

2) Metode diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (problem solving), lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (group discussion). Metode diskusi dirancang dalam forum diskusi antar siswa. Artinya siswa harus mampu memecahkan permasalahan melalui kelompok diskusinya. Dalam penelitian ini metode diskusi dilakukan pada saat memberikan tugas kelompok kepada peserta didik untuk dikerjakan bersama melalui latihan mengiringi lagu seperti menentukan akor pada lagu yang akan dimainkan.

Menurut Nurhayati adapun kelebihan dan kelemahan dalam menggunakan metode diskusi adalah sebagai berikut:61 Kelebihan:

1) Meningkatkan hasil belajar siswa, 2) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, bersikap demokratis, motivasi belajar dan kemampuan berbicara, 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-ide.

Kelemahan:

1) Seringkali beberapa siswa saja lebih aktif, 2) Kurang efisiensi dalam penggunaan waktu, 3) Seringkali keputusan akhir tidak dilaksanakan secara bertanggung jawab.

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu

61 Ibid, 80.

kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti halnya menggunakan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan. Untuk itu guru sering mengadakan demonstrasi di kelas. Dalam kelas-kelas praktik, seperti: pendidikan jasmani, kesenian, dan kerajinan demonstrasi merupakan keharusan yang mutlak.

Secara kecil-kecilan, demonstrasi juga digunakan dalam bidang lain, untuk menyajikan representasi atau skenario dan hubungan- hubungan tertentu di papan tulis. Dalam penelitian ini metode demonstrasi dilakukan ketika sudah mulai masuk dalam latihan, misalnya pendidik memberikan contoh bagaimana cara melatih teori- teori yang sudah diajarkan seperti, posisi duduk, penjarian, tangga nada, memainkan akor, memainkan melodi, kombinasi akord dengan melodi, pemilihan style, dan cara mengiringi lagu.

Setelah kita mengetahui tuts dan interval, selanjutnya kita lihat tentang penggunaan jari pada saat memainkan tuts keyboard :

Menurut Nurhayati adapun kelebihan dan kelemahan dalam menggunakan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:[[47]](#footnote-48) Kelebihan:

kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang sudah diajarkan.

5) Metode Latihan atau Drill

Menurut S a gala, metode latihan atau drill adalah metode pembelajaran dengan cara mengulang-ulang kepada siswa agar memperoleh suatu keterampilan tertentu. Metode ini menekankan kepada kebiasaan yang diperoeh melalui latihan-latihan yang dilakukan, sehingga penguasaan keterampilan tersebut semakin berkembang dan akhirnya dapat dikuasai dengan baik. Metode latihan atau drill dilakukan dalam penelitian ini, setelah peserta didik sudah memahami teori-teori yang disampaikan secara lisan ataupun tertulis. Pelatihan tersebut akan dilakukan berulang-ulang agar dapat mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan pengajar.

Menurut Pangewa, dari sekian banyak metode mengajar, dalam penggunaannya dapat dikategorikan ke dalam tiga pendekatan, yaitu:\*3

1. Pendekatan kelompok/klasikal, pada umumnya ditujukan untuk membimbing kelompok atau klasikal dalam belajar. [[48]](#footnote-49)
2. Pendekatan bermain, menunjukkan para peserta didik untuk belajar dengan menghayati, melakoni perasaan-perasaan tertentu dalam suatu keadaan terkontrol melalui latihan atau permainan.
3. Pendekatan individual, memungkinkan setiap anak didik dapat belajar baik dengan bakat, keinginan, dan kemampuan masing-masing individu.

Dalam upaya menerapkan suatu metode yang relevan ada beberapa pertimbangan dalam pemilihan suatu metode yang akan digunakan. Menurut Pangewa, hal-hal yang harus dipertimbangkan sebagai berikut:64

1. Tujuan berbagai jenis dan fungsinya.
2. Subjek didik yang berbagai tingkat kematangannya/jenjangnya.
3. Situasi dalam berbagai keadaan/kondisinya.
4. Fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitasnya.
5. Pribadi guru/calon guru serta kemampuan profesi yang berbedabeda.

Pendekatan dan pemilihan suatu metode di atas dapat membantu pendidik dalam mendptakan proses pembelajaran yang efektif dan dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

M Ibid, 149.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses dari pematangan, dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku anak sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.\*5 Menurut Kusbiantoro perkembangan merupakan perubahan progresif dalam diri individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya yang berlangsung sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis.[[49]](#footnote-50) [[50]](#footnote-51) Sedangkan menurut Kementrian Kesehatan Indonesia perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar dan gerak halus bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian.[[51]](#footnote-52) Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah bertambahnya kemampuan fungsi tubuh dan pola pikir ataupun perasaan secara bertahap.

1. Masa pra lahir (pra-natal)

Masa pra lahir adalah perkembangan awal dari manusia. Masa pra lahir merupakan masa kritis bagi perkembangan fisik, emosi, dan mental bayi. Pada masa ini mulai terbentuknya kedekatan antara bayi dan orang tua dengan konsekuensi yang akan berdampak panjang, terutama yang berkaitan dengan kemampuan dan kecerdasan bayi dalam kandungan.

1. Masa bayi

Masa ini berlangsung pada saat bayi lahir sampai berumur 2 tahun. Bayi yang baru lahir nampak lemah dan seakan-akan pasif saja karena sebagian besar dari waktu dihabiskan untuk tidur. Beberapa dri dari perkembangan bayi yakni adanya perkembangan fisik nampak dari makin bertambahnya ukuran panjang dan berat badan bayi. Perkembangan motorik nampak dari adanya respon bayi terhadap rangsangan berupa gerakan seluruh tubuh dan refleks-refleks.

Perkembangan berpikir (kognitif), pada bayi ditandai dengan rasa ingin tahu. Menurut Pieget, bayi berada pada tahap sensori-motor, yaitu melalui pancaindera dan organ-organ tubuh lainnya ia berusaha mengerti dunia luar. Pada masa ini pula terjadi permulaan dari perkembangan bicara. [[52]](#footnote-53)

1. Masa anak pra-sekolah

Masa ini disebut juga masa kanak-kanak awal terbentang pada umur 2- 6 tahun, beberapa ciri perkembangan pada masa ini adalah: perkembangan motorik, dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem syarat otot (neuro-muskuler), memungkinkan anak-anak usia ini lebih lincah dan aktif bergerak. Perkembagan bahasa dan berpikir, sebagai alat komunikasi dan mengerti dunianya, kemampuan berbahasa lisan pada anak akan berkembang karena selain terjadi oleh pematangan dari organ-organ bicara dan fungsi berpikir juga karena lingkungan ikut membantu mengembangkannya. Dari segi berpikir anak berada pada tahap pra- operasional dan egosentris. Dengan bertambahnya usia, egosentrisme akan berkurang dan ditambah dengan kefasihan berbicara, anak makin lama makin mampu menggunakan simbol-simbol. Kemampuan ini diperlukan karena pada usia ini anak mulai diperkenalkan dengan dunia baru, yakni dunia pendidikan formal.

1. Masa anak sekolah (umur 6-12 tahun)

Tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok, dimana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga, kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar. Pada masa ini anak-anak juga mulai membandingkan dirimya dengan teman-temannya dimana ia

mudah dihinggapi ketakutan akan kegagalan dan ejekan temannya. Beberapa keterampilan yang dimiliki pada fase ini adalah: keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan bantuan sosial, keterampilan sekolah dan keterampilan bermain.

Namun, beberapa pendapat Gunarsa diatas, peneliti juga menambahkan beberapa periode menurut Pieget yaitu;

1. Periode Pra-operasi 2-7 tahun

Tahapan prakonseptual (2-4 tahun), pada masa ini anak masih dalam tahap egosentris, tidak mampu mengambil sudut pandang fisik/ruang atau social orang lain. Tahap Intuitif (4-7 tahun), pada masa ini anak masih dalam tahap egosentris, memberi pertimbangan secara subjektif dengan persepsinya sendiri, namun mampu berpikir dalam istilah kelas (untuk mengelompokkan berdasarkan beberapa ciri misalnya, warna). Pada masa ini anak juga dapat melihat hubungan dan mulai menghitung angka/bilangan.

1. Periode Konkret (7-11 tahun)

Pada tahap ini anak-anak sudah dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda kedalam bentuk-bentuk yang berbeda. Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak.

1. Periode Formal (12-15 tahun)

Pada masa ini dikenal juga dengan masa remaja. Pada tahap ini juga anak-anak sudah mulai mampu berpikir secara konkret, secara abstrak, idealis dan logis. Kualitas abstrak dari pemikiran pada tahap ini terlihat dalam memecahkan permasalahan. Periode formal, anak mulai mampu memilih keinginannya sendiri untuk bertindak, dan ditahap ini terjadi perkembangan baik dalam aspek bahasa, musikal, dan logika.

Pada tahap ini perkembangan musikal pada anak juga mulai meningkat seperti sudah mampu menghafal satu atau dua buah lagu, bersenandung atau bersiul ketika melakukan aktivitas lain, kepekaan terhadap ritme dengan cara menari-nari dan lain sebagainya. Kecerdasan musikal adalah kepekaan terhadap ritme dan tinggi rendahnya suara, perbedaan nada suara, dan kemampuan untuk memainkan serta membuat lagu.[[53]](#footnote-54)

Menurut Gagner yang dikutip oleh munif Chatib kecerdasan musikal merupakan bentuk bakat manusia yang paling awal muncul, keahlian dibidang musik tergantung pada bertambahnya pengalaman hidup, perkembangan musikal pada manusia mulai kelihatan pada umur 3 tahun dengan mulai mengenali nada-nada lagu yang didengarnya.[[54]](#footnote-55) Maka dari itu, anak yang memiliki bakat musik perlu dibina melalui proses pembelajaran untuk mengoptimalkan bakat atau talenta yang dimiliki.

Howard Gardner juga menyebutkan beberapa alasan mengapa kecerdasan musikal perlu dikembangkan dan dioptimalkan yaitu: meningkatkan kreativitas dan imajinasi, meningkatkan kecerdasan, meningkatkan daya ingat, dan membantu mengajarkan kecerdasan lainnya.[[55]](#footnote-56) Alasan-alasan tersebut memberikan pengertian bahwa mengembangkan kecerdasan musikal merupakan hal yang sangat penting.

1. Sulis Setiawati, Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), **]umal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia**r, Vol. 2, No. 1, (Mei 2017), 47-48. [↑](#footnote-ref-2)
2. 32 Ahdar Djamaluddin, **Belajar dan Pembelajaran,** (Sul-Sel: Cv. Kaaffah Learning Center, 2019.), 13. [↑](#footnote-ref-3)
3. E. Martasudjita, **Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi,** (Yoyakarta: Kanisius 1999), 139. [↑](#footnote-ref-4)
4. '4 WJS. Poerwadarminta, **Kamus Umum Bahasa Indonesia,** (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 664. [↑](#footnote-ref-5)
5. Tim Penyususn Kamus Pusat Pembinaandan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** (Jakarta: Balai Pustaka, 1990, cet. 3), 602. [↑](#footnote-ref-6)
6. Iwan Buana, **Training Paduatt Suara UIN Jakarta,** (Jakarta: Panitia Trapara UIN Jakarta, 2002), 7. [↑](#footnote-ref-7)
7. Niswati Khoiriyah dan Syahrul Syah Sinaga, Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada KLinik Ellena Skin Care di Kota Surakarta, **Jurnal Seni Musik,** Vol. 6, No. 2, (Desember 2017), 82. [↑](#footnote-ref-8)
8. Berth Penniy Pahan, Perkembangan Musik Gereja Dan Interpretasi Pemusik Gereja Terhadap Nyanyian Jemaat di Gereja Sinta Kuala Kapuas, **Jurnal Teologi dan Musik Gereja** Vol. 1, No. 1 (Mei 2021), 120. [↑](#footnote-ref-9)
9. Dapot Nainggolan, Kajian Teologis Terhadap Mu8sik Gerejawi, **Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia,** Vol. 6, No. 1, (Juni 2020), 38. [↑](#footnote-ref-10)
10. “Ibid, 121. [↑](#footnote-ref-11)
11. Khairul Ulam, **Makna Musik Gereja Terhadap Religiustitas Jemaat Umat Kristen** (Skripsi, Prodi Studi agama-agama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2019), 20. [↑](#footnote-ref-12)
12. Rolfi Junyanto, Viktor Jusuf Arnold, Rebeka Filda, Manajemen Musik Gereja dalam Mata Kuliah Pengantar Layanan Musik Gereja, **Juntai Manajemen Musik Gereja**, Vol. 3, No. 1, (Juni 2022), 33. [↑](#footnote-ref-13)
13. **Febriyani Sitepu,** Penggunaan Software Guitar Pro untuk Meningkatkan Kemampuan Bermain Gitar Melodi di Gereja Gekari Tesalonika Bandung, **(Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 201**7), **1.** [↑](#footnote-ref-14)
14. Robert Schnase. 5 Ciri Jemaat Yang Bertumbuh, (Jakarta: Gadum Mas, 2015), 52. [↑](#footnote-ref-15)
15. Hugh M. Miller, Apresiasi Musik, (Yogyakarta: Thafa Media, 2017), 67. [↑](#footnote-ref-16)
16. Muhammad Syafiq, Ensiklopedia Musik Klasik, (Yogyakarta: Adicita, 2003), 151. [↑](#footnote-ref-17)
17. **v** Ibid, 6 [↑](#footnote-ref-18)
18. Muhammad Syafiq, **Ensiklopedia Musik Klasik,** (Yogyakarta: Adicifc, 2003), 219. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid, 752. [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid, 856. [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhammad Syafiq, **Ensiklopedia Musik Klasik,** (Yogyakarta: Adicita, 2003), 251. [↑](#footnote-ref-22)
22. Rhoderick J. McNeill, **Sejarah Musik 1,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000). 6. [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibid, 26. [↑](#footnote-ref-24)
24. Rhoderick J. McNeill, **Sejarah Musik 1,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 13. [↑](#footnote-ref-25)
25. Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI. **Musik dalam Ibadah,** (Jakarta: Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, 2012), 10. [↑](#footnote-ref-26)
26. Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKF, **Musik dalam Ibadah,** (Jakarta: Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, 2012), 61. [↑](#footnote-ref-27)
27. Pono Banoe, **Kamus Umum Musik,** (Jakarta: Institut Musik Dr. Pono Banoe, 2016), 806. [↑](#footnote-ref-28)
28. E. Martasudjita pr dan Karl Edmund Prier, **Musik Gereja Zaman Sekarang,** (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1998), 36. [↑](#footnote-ref-29)
29. Pono Banoe, **Kamus Umum Musik,** (Jakarta: Institut Musik Dr. Pono Banoe, 2016), 750. [↑](#footnote-ref-30)
30. **\*°** Karl Edmund Prier SJ. **Kamus Musik,** (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2018), 41. [↑](#footnote-ref-31)
31. ■" Karl Edmund Prier SJ dan Paul Widiawan, **Roda musik liturgi: Panduan untuk Para Petugas Musik,** (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2011), 196. [↑](#footnote-ref-32)
32. Yamaha **PSR-S970JS770-Panduan untuk Pemilik,** (Jakarta: PT. Yamaha Musik Indonesia, 2015), [↑](#footnote-ref-33)
33. Mawene, Gereja yang Bernyanyi, (Yogyakarta: Andi:, 2004), 67. [↑](#footnote-ref-34)
34. Karl Edmund Prier SJ. **Panduan Musik Litrugi,{** Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2015),37. [↑](#footnote-ref-35)
35. Mike dan Viv Hibert, **Pelayanan Musik,** (Yogyakarta: Andi, 1988), 58-59. [↑](#footnote-ref-36)
36. «Ibid, 45. [↑](#footnote-ref-37)
37. Hugh M. Miller, **Apresiasi Musikj** (Yogyakarta: Thafa Media, 2017), 26. [↑](#footnote-ref-38)
38. Mawene, **Gereja Yang Bernyanyi,** (Yogyakarta: ANDJ, 2004), 68. [↑](#footnote-ref-39)
39. Ibid, 67. [↑](#footnote-ref-40)
40. Hugh M. Miller, **Apresiasi Musik,** (Yogyakarta: Thafa Media, 2017), 39-40. [↑](#footnote-ref-41)
41. Ibid, 33. [↑](#footnote-ref-42)
42. M Syarsono dan Ana Retnoningsih, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** (Semarang: Widya Karya, 2009), 574. [↑](#footnote-ref-43)
43. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, **Yogyakarta: Media Abadi, 2005.** [↑](#footnote-ref-44)
44. Sugiono, **Belajar dan Pembelajaranr** (Kediri: Universitas Nusantara Kediri, 2010), 44. [↑](#footnote-ref-45)
45. **Aqib Zainal,** Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual**, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 70.** [↑](#footnote-ref-46)
46. Nurhayati, **Strategi Belajar Mettgajar,** (Makassar: Penerbit UNM, 2011), 74. [↑](#footnote-ref-47)
47. Ibid, 78. [↑](#footnote-ref-48)
48. Pangewa, Maharuddin, **Perencanaan Pembelajaran,** (Makassar: Penerbit UNM, 2010), 147. [↑](#footnote-ref-49)
49. Supariasa, **Penilaian Status Gizi,** (Penerbit Buku Kedokteran EG C, 2013), 27. [↑](#footnote-ref-50)
50. Virda Rizki Prianto, **Hubungan ibu dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah,** (Skripsi, Program Studi SI Keperawatan Insan Cendekia Medika Jombang Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, 2017), 6. [↑](#footnote-ref-51)
51. Kementrian Kesehatan RI. **Data dan Infonnasi Profil Kesehatan Indonesia,** (Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, 2016). [↑](#footnote-ref-52)
52. Gunarsa, Singgih D. **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja**, Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 7. [↑](#footnote-ref-53)
53. Gary A. Davt, **anak berbakat dan petididikan keberbakatan,** (Jakarta: PT Indeks, 2012), 138. [↑](#footnote-ref-54)
54. Munif Chatib, **Sekolahnya Manusia,** (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014), 93. [↑](#footnote-ref-55)
55. Gardner, H. **Education and Human Development**, (Hardvar Education Review), 187. [↑](#footnote-ref-56)